



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 10336-10345

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh ESG Disclosure dan Tata Kelola Internal terhadap Tax Avoidance pada Sektor Consumer Non-Cyclicals yang Terdaftar di BEI

Lusi Rahmawati, Heliani

Universitas Nusa Putra

lusi.rahmawati_ak23@nusaputra.ac.id, heliani@nusaputra.ac.id

Abstrak

Praktik tax avoidance merupakan salah satu strategi yang sering digunakan perusahaan untuk meminimalkan beban pajak secara legal melalui pemanfaatan celah dalam peraturan perpajakan yang berlaku. Fenomena ini menjadi perhatian berbagai pihak karena dapat memengaruhi penerimaan negara sekaligus mencerminkan kebijakan manajemen dalam mengelola kewajiban pajak perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengungkapan Environmental, Social, and Governance (ESG) dan tata kelola internal terhadap praktik tax avoidance pada perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2023–2025. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Sampel penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling sehingga diperoleh 87 observasi yang berasal dari data sekunder berupa laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 29. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial pengungkapan ESG tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Demikian pula, tata kelola internal juga tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap praktik penghindaran pajak perusahaan. Pengujian secara simultan mengindikasikan bahwa model penelitian belum mampu menjelaskan variasi tax avoidance secara memadai. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi transparansi keberlanjutan melalui pengungkapan ESG serta mekanisme pengawasan internal belum menjadi faktor utama dalam menentukan kebijakan perpajakan perusahaan. Manajemen cenderung lebih berfokus pada upaya optimalisasi laba dan peningkatan nilai perusahaan guna memenuhi ekspektasi investor dibandingkan menjadikan aspek keberlanjutan dan tata kelola sebagai dasar dalam pengambilan keputusan terkait strategi pajak.

Kata kunci: ESG Disclosure, Internal Governance, Tax Avoidance, Consumer Non-Cyclicals

1. Latar Belakang

Pajak memegang peranan vital sebagai instrumen utama dalam struktur pendapatan negara guna mendanai pembangunan nasional dan pelayanan publik di Indonesia (Direktorat Jenderal Pajak, 2023; Mediaakademik.com, 2026). Namun, bagi sektor korporasi, pajak sering kali dipandang sebagai beban yang dapat mendistorsi perolehan laba bersih serta mengganggu stabilitas arus kas perusahaan (Meizar et al., 2019). Perbedaan kepentingan tersebut menciptakan dorongan bagi manajemen untuk melakukan strategi optimalisasi melalui tax avoidance atau penghindaran pajak yakni upaya meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan celah peraturan perpajakan (Ilmudata.co.id, 2019). Walaupun dilakukan melalui skema yang legal, tapi fenomena ini tetap menjadi perhatian serius karena berpotensi mengurangi penerimaan negara secara signifikan dan memicu risiko reputasi bagi perusahaan di masa depan (Direktorat Jenderal Pajak, 2023).

Sektor consumer non-cyclicals menjadi objek penelitian yang sangat relevan karena karakteristiknya yang defensif dan stabil, di mana produk yang dihasilkan adalah kebutuhan pokok yang tetap diminati masyarakat meskipun kondisi ekonomi sedang bergejolak (Septiani & Ferdiansyah, 2025). Sebagai sektor dengan 44 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), consumer non-cyclicals tidak hanya memiliki kontribusi fiskal yang signifikan tetapi juga berada di bawah pengawasan publik dan regulator yang ketat. Status sebagai perusahaan terbuka mewajibkan mereka untuk memenuhi standar transparansi dan tata kelola yang tinggi, termasuk kewajiban pelaporan keberlanjutan yang semakin diperkuat oleh BEI. Stabilitas operasional yang dimiliki sektor ini, dikombinasikan dengan tekanan untuk memaksimalkan nilai bagi pemegang saham, memberikan ruang dan insentif bagi manajemen untuk merencanakan strategi fiskal yang kompleks termasuk potensi praktik penghindaran pajak (Herliyana et al., 2025). Oleh karena itu, perusahaan yang terdaftar di BEI

menjadi sampel yang ideal untuk menguji bagaimana mekanisme transparansi (ESG) dan pengawasan internal (tata kelola) mampu memoderasi perilaku fiskal perusahaan.

Seiring dengan meningkatnya tuntutan transparansi global terutama bagi perusahaan yang terdaftar di BEI, pengungkapan Environmental, Social, and Governance (ESG) kini menjadi indikator krusial dalam menilai etika bisnis perusahaan karena mencerminkan bagaimana perusahaan mengintegrasikan tanggung jawab lingkungan, sosial, dan tata kelola dalam operasionalnya (Adriani & Parinduri, 2024). Perusahaan yang memiliki skor ESG tinggi cenderung dipandang lebih bertanggung jawab dan patuh terhadap norma hukum, termasuk dalam hal kepatuhan perpajakan (Yoon et al., 2021). Pengungkapan ESG yang komprehensif diharapkan dapat meminimalisir praktik agresivitas pajak, mengingatkan perusahaan berupaya menjaga legitimasi serta kepercayaan investor dan masyarakat melalui keterbukaan informasi non-keuangan (Nurlaely & Dewi, 2023). Selain itu, kinerja ESG yang baik juga dapat berfungsi sebagai sinyal positif bagi pasar yang memitigasi pandangan negatif investor terhadap strategi efisiensi pajak perusahaan (Elamer et al., 2024).

Selain aspek transparansi luar, tata kelola internal memegang peranan kunci terutama mengingat perusahaan terdaftar di BEI wajib mematuhi prinsip tata kelola yang telah diatur dalam Keputusan Ketua BEI. Dan tata kelola internal yang kuat yang tercermin melalui struktur dewan, efektivitas komite audit dan sistem pengawasan yang mumpuni, akan mendorong manajemen untuk lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan terkait penghindaran pajak yang berisiko tinggi (Limajatini et al., 2025). Sebaliknya, tata kelola yang lemah sering kali memberikan celah bagi manajemen untuk melakukan praktik penghindaran pajak yang agresif demi mengejar target laba jangka pendek, yang justru dapat membahayakan perusahaan melalui sanksi hukum di masa depan (Adriani & Parinduri, 2024). Pengawasan internal yang efektif sangat diperlukan untuk memastikan bahwa strategi perpajakan tetap selaras dengan prinsip kepatuhan dan etika bisnis (Nurlaely & Dewi, 2023).

Hubungan antara pengungkapan Environmental, Social, and Governance (ESG) dan perilaku perpajakan perusahaan didukung secara kuat oleh teori legitimasi dan teori agensi, di mana berdasarkan teori legitimasi, perusahaan melakukan pengungkapan ESG untuk memastikan bahwa seluruh aktivitas operasional mereka selaras dengan norma serta ekspektasi sosial yang berlaku (Saraswati et al., 2025). Dalam konteks ini, kepatuhan pajak dianggap sebagai bentuk kontribusi sosial yang nyata bagi masyarakat, sehingga penelitian terdahulu oleh Nurlaely dan Dewi (2023) menunjukkan bahwa pengungkapan ESG berkontribusi negatif terhadap tax avoidance. Temuan ini memperkuat argumen bahwa perusahaan dengan kinerja keberlanjutan yang baik cenderung menghindari praktik pajak agresif yang dapat merugikan publik demi menjaga reputasi dan hubungan jangka panjang dengan pemangku kepentingan (Yoon et al., 2021). Dengan demikian, transparansi melalui laporan ESG dapat berfungsi sebagai instrumen pengendalian yang efektif terhadap perilaku oportunistik manajemen dalam urusan fiskal (Sari, 2025).

Tantangan muncul ketika terdapat ketidakkonsistenan dalam praktik tata kelola di Indonesia, di mana dinamika internal sering kali memengaruhi objektivitas pengawasan pajak, sehingga kehadiran mekanisme tata kelola internal yang solid diharapkan mampu menyelaraskan kepentingan antara pemegang saham dan pengelola agar kebijakan pajak yang diambil tetap berada pada koridor etika (Nurlaely & Dewi, 2023). Dengan mengintegrasikan aspek ESG dan tata kelola internal, perusahaan tidak hanya dituntut unggul secara finansial, tetapi juga menunjukkan integritasnya sebagai entitas bisnis yang patuh pajak guna menciptakan ekosistem bisnis yang sehat dan berkelanjutan di pasar modal Indonesia (Saraswati et al., 2025). Integrasi ini menjadi krusial karena kredibilitas informasi dan pengawasan internal yang kuat merupakan penentu kritis dalam penciptaan nilai serta kepatuhan jangka panjang di lingkungan institusional ekonomi berkembang (Saraswati et al., 2025; Yoon et al., 2021).

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pengungkapan ESG dan tata kelola internal terhadap tax avoidance pada perusahaan sektor consumer non-cyclicals di Bursa Efek Indonesia, mengingat adanya temuan yang beragam pada penelitian sebelumnya serta dinamika standar pelaporan keberlanjutan yang terus berkembang (Saraswati et al., 2025; Septiani & Ferdiansyah, 2025). Studi ini diharapkan dapat memberikan wawasan empiris baru serta perspektif mendalam bagi regulator dan investor mengenai sejauh mana komitmen keberlanjutan dan mekanisme pengawasan internal mampu menekan praktik penghindaran pajak, terutama dalam menjaga transparansi dan kredibilitas informasi di industri kebutuhan primer (Elamer et al., 2024; Nurlaely & Dewi, 2023). Dengan mengintegrasikan kedua aspek tersebut, penelitian ini berupaya membuktikan bahwa penguatan tata kelola dan transparansi non-keuangan merupakan instrumen krusial dalam menciptakan kepatuhan fiskal yang berkelanjutan (Sari, 2025; Yoon et al., 2021).

2. Metode Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder. Sifat dari penelitian kuantitatif adalah menguji hipotesis dan menghasilkan kesimpulan yang signifikan secara statistik melalui analisis data numerik dengan berpusat pada kajian variabel-variabel serta fenomena terukur dalam kehidupan manusia (Jaya dalam Rahayu, dkk., 2021). Lebih lanjut, penentuan jumlah sampel pada pendekatan kuantitatif tidak dilakukan secara sewenang-wenang, melainkan melalui perhitungan rumus yang disesuaikan dengan jenis penelitian dan tingkat homogenitas populasi (Rahayu & Suryarini, 2021). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan perusahaan sektor Consumer Non-Cyclicals yang diterbitkan oleh BEI pada tahun 2023-2025. Sumber data dihasilkan dari situs resmi BEI yaitu <https://www.idx.co.id/id>.

a. Variabel & Definisi

Tabel 1. Variabel & Definisi

Variabel	Pengertian	Indikator	Skala
ESG Disclosure (X1)	Skor kuantitatif yang menunjukkan sejauh mana perusahaan mengungkapkan informasi ESG.	Indeks ESG = $(\sum Xi / n) \times 100\%$	Rasio
Tata Kelola Internal (X2)	Proporsi kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga.	Kepemilikan Institusional = Total Kepemilikan Saham Pihak Institusi / Jumlah Saham Beredar	Rasio
Tax Avoidance (Y)	Tingkat penghindaran pajak yang diukur melalui efektivitas pembayaran pajak kas.	CETR = Pembayaran Pajak Kas / Laba Sebelum Pajak	Rasio

b. Populasi & Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 44 perusahaan sektor Consumer Non-Cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2023 – 2025. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling dengan kriteria sampling tertera pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Populasi dan Sampel

No	Keterangan	Tidak Memenuhi Kriteria	Memenuhi Kriteria
1	Perusahaan sektor Consumer Non-Cyclicals yang terdaftar di BEI	-	44
2	Perusahaan yang terdaftar secara berturut-turut di BEI selama periode 2023–2025	3	41
3	Perusahaan yang menerbitkan Financial Report dan Annual Report periode 2023–2025	9	32
4	Perusahaan yang menerbitkan Financial Report menggunakan mata uang rupiah	-	32
5	Perusahaan yang tidak mengalami laba pada tahun 2023–2025	3	29
Jumlah Sampel Perusahaan yang Memenuhi Kriteria selama Tahun 2023–2025 (29 perusahaan × 3 tahun)			87
Jumlah Sampel Penelitian			87

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2026)

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ini menggunakan metode teknik pengumpulan data sekunder dan data sekunder yang dikumpulkan dari laporan keuangan tahunan, laporan tahunan dan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) yang dipublikasikan oleh perusahaan sampel melalui situs resmi BEI serta laporan keuangan digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai Pembayaran Pajak Kas dan Laba Sebelum Pajak untuk menghitung variabel Tax Avoidance (Y). Laporan tahunan digunakan untuk mengumpulkan data variabel Tata Kelola Internal (X_2) yaitu mengenai jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusi serta total jumlah saham yang beredar perusahaan sampel. Laporan keberlanjutan digunakan untuk menilai tingkat pengungkapan ESG (X_1) berdasarkan item-item standar yang telah ditetapkan.

d. Analisis Pengujian Data

Analisis data dilakukan sebagai tahap lanjutan setelah seluruh informasi dari lapangan terhimpun. Merujuk pada pandangan Sugiyono (2019), fase ini melibatkan pengklasifikasian data sesuai variabel penelitian serta melakukan kalkulasi statistik guna menjawab rumusan masalah dan membuktikan kebenaran hipotesis. Secara prinsip teknik analisis ini bertujuan untuk mengonversi data mentah menjadi informasi yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam studi ini, prosedur pengolahan data mencakup serangkaian pengujian seperti uji instrumen, uji asumsi klasik, uji hipotesis serta analisis koefisien determinasi (R^2) dengan bantuan perangkat lunak statistik SPSS 29.

3. Hasil dan Diskusi

a. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui gambaran umum dan karakteristik data dari setiap variabel penelitian. Hasil pengolahan data menggunakan SPSS 29 disajikan pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ESG	87	0.11	0.94	0.6233	0.21284
TATA KELOLA INTERNAL	87	0.07	0.93	0.6063	0.21095
TAX AVOIDANCE	87	0.01	1.04	0.2782	0.15924
Valid N (listwise)	87				

Sumber: Data Olahan SPSS 32

Dari tabel 3 di atas penjelasan karakteristik data untuk masing-masing variabel yaitu sebagai berikut:

1. Variabel Environmental, Social and Governance (ESG) memiliki nilai minimum sebesar 0,11 juga nilai maksimum sebesar 0,94 dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,6233 menunjukkan bahwa secara umum perusahaan sampel sektor *consumer non-cyclicals* memiliki tingkat transparansi pengungkapan ESG yang cukup baik karena sudah di atas 50%, selanjutnya nilai standar deviasi sebesar 0,21284 menunjukkan adanya variasi pengungkapan yang cukup beragam antarperusahaan.
2. Variabel Tata Kelola Internal (proksi kepemilikan institusional) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,07 serta nilai maksimum sebesar 0,93 dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,6063 mengindikasikan bahwa mayoritas kepemilikan saham perusahaan sampel didominasi oleh pihak institusi (lebih dari 50%) yang secara teoritis dapat memperkuat fungsi pengawasan terhadap pihak manajemen sedangkan nilai standar deviasinya sebesar 0,21095.
3. Variabel *Tax Avoidance* (proksi CETR) memiliki nilai minimum sebesar 0,01 serta nilai maksimum sebesar 1,04 dan nilai rata-rata (*mean*) variabel ini sebesar 0,2782 karena nilai rata-rata CETR ini berada di atas tarif

umum PPh Badan di Indonesia (22%), maka hal ini menandakan bahwa secara rata-rata industri, perusahaan sampel memiliki tingkat kepatuhan pajak yang baik dan melakukan perencanaan pajak dalam batas wajar sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,15924 yang lebih kecil dari *mean* menunjukkan sebaran data variabel ini bersifat homogen.

b. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel residual memiliki distribusi normal. Pengujian dilakukan menggunakan analisis statistik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dan model regresi dikatakan memenuhi asumsi normalitas jika nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) > 0,05. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

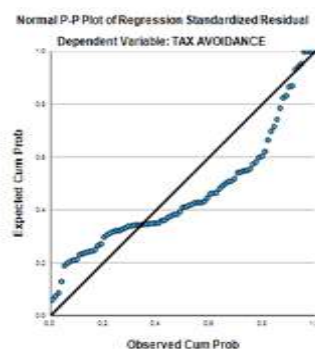
Keterangan	Unstandardized Residual
N	87
Mean	0.0000000
Std. Deviation	0.15643547
Most Extreme Differences (Absolute)	0.204
Most Extreme Differences (Positive)	0.204
Most Extreme Differences (Negative)	-0.140
Test Statistic	0.204
Asymp. Sig. (2-tailed)	< 0.001
Monte Carlo Sig. (2-tailed) Sig.	< 0.001
99% Confidence Interval Lower Bound	0.000

Sumber: Data Olahan SPSS 32

Dari tabel 4 di atas hasil uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar < 0,001, yang nilainya lebih kecil dari 0,05. Hasil ini secara statistik mengindikasikan bahwa data residual dalam model regresi belum berdistribusi secara normal.

Tapi mengingat jumlah sampel (N) yang digunakan dalam penelitian ini cukup besar yaitu sebanyak 87 observasi (di atas nilai kritis 30) maka berdasarkan *Central Limit Theorem* (Teorema Batas Pusat), asumsi normalitas ini dapat terpenuhi secara asimtotik karena distribusi dari sampling data akan semakin mendekati normal seiring dengan bertambahnya jumlah sampel (Ghozali, 2018), sehingga model regresi ini layak dan dapat dilanjutkan ke tahap pengujian uji asumsi klasik.

Gambar 1. Hasil Uji Normalitas



Sumber: Data Olahan SPSS 32

Berdasarkan pengujian grafik *Normal P-P Plot* menunjukkan bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal yang secara visual mengindikasikan model regresi memenuhi asumsi normalitas.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antarvariabel independen dan model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independennya dan pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF), jika nilai *Tolerance* > 0,10 dan VIF < 10, maka model regresi dinyatakan bebas dari multikolinearitas. Hasil pengujian disajikan pada tabel 5 berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Variabel	Unstandardized Coefficients (B)	Std. Error	Standardized Coefficients (Beta)	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	0.206	0.065	–	3.145	0.002	–	–
	ESG	0.144	0.082	0.192	1.743	0.085	0.947	1.057
	TATA KELOLA INTERNAL	-0.028	0.083	-0.037	-0.337	0.737	0.947	1.057

Sumber: Data Olahan SPSS 32

Dari hasil perhitungan analisis data pada Tabel 5 diperoleh nilai *tolerance* untuk variabel ESG dan tata kelola internal sebesar 0,996 yang mana lebih besar dari 0,10 sedangkan nilai VIF untuk variabel ESG dan tata kelola internal yaitu sebesar 1,004 yang mana lebih kecil dari 10,00 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas antarvariabel independen dalam model regresi ini.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) dan pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW), hasil pengujian disajikan pada tabel 6 berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.187	0.035	0.012	0.15829	2.035

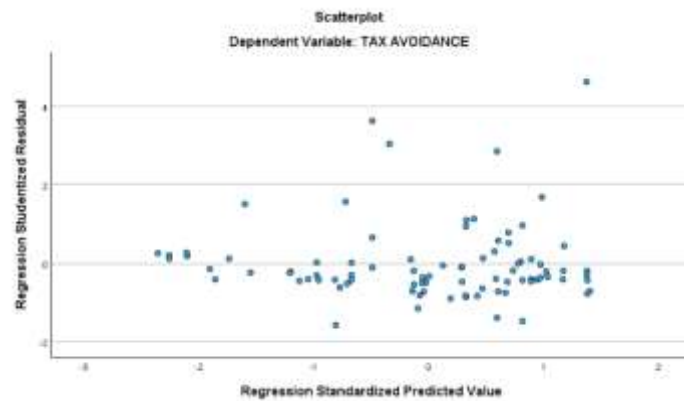
Sumber: Data Olahan SPSS 32

Berdasarkan tabel 6 diperoleh nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,072 di mana angka tersebut berada di antara -2 sampai dengan +2 sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini terbebas dari adanya gejala autokorelasi serius yang dapat mengganggu model regresi.

e. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain juga model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi gejala heteroskedastisitas (homoskedastisitas) dan pengujian ini dilakukan dengan melihat grafik *Scatterplot* antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan residualnya (SRESID), hasil pengujian disajikan pada tabel berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data Olahan SPSS 32

Berdasarkan grafik *Scatterplot* di atas terlihat bahwa titik-titik data menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu yang teratur atau jelas (seperti bergelombang, melebar kemudian menyempit) dan selain itu juga titik-titik data menyebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi sehingga model layak digunakan.

f. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen yaitu *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dan Tata Kelola Internal terhadap variabel dependen yaitu *Tax Avoidance*. Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan SPSS 32 maka diperoleh hasil pengujian yang disajikan dalam tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Variabel	Unstandar- ized Coefficients (B)	Std. Error	Standardize d Coefficient s (Beta)	t	Sig.	Tolera nce	VIF
1	(Constant)	0.206	0.065	—	3.145	0.002	—	—
	ESG	0.144	0.082	0.192	1.743	0.085	0.947	1.057
	TATA KELOLA INTERNAL	-0.028	0.083	-0.037	-0.337	0.737	0.947	1.057

Sumber: Data Olahan SPSS 32

Berdasarkan hasil perhitungan analisis data pada tabel 8 di atas maka diperoleh model persamaan regresi linear berganda ialah $CETR = 0,206 + 0,144X_1 - 0,028X_2$

Dari persamaan regresi linear berganda di atas dapat diinterpretasikan yaitu :

1. Nilai konstanta sebesar 0,206 menunjukkan bahwa apabila variabel ESG (X_1) dan Tata Kelola Internal (X_2) bernilai konstan atau sama dengan nol, maka nilai *Tax Avoidance* (Y) sebesar 0,206.
2. Nilai koefisien regresi untuk variabel ESG (X_1) sebesar 0,144 hal ini menunjukkan bahwa variabel ESG memiliki hubungan positif dengan *Tax Avoidance*.
3. Nilai koefisien regresi untuk variabel Tata Kelola Internal (X_2) adalah sebesar -0,028, hal ini menunjukkan bahwa variabel Tata Kelola Internal memiliki hubungan negatif dengan *Tax Avoidance*.

g. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi variabel dependen (*Tax Avoidance*) dan hasil pengujian koefisien determinasi disajikan dalam tabel 9 berikut:

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.187	0.035	0.012	0.15829	2.035

Sumber: Data Olahan SPSS 32

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 9 di atas diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,035 dan hal ini menunjukkan bahwa variasi variabel dependen yaitu *Tax Avoidance* yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam penelitian ini (ESG dan Tata Kelola Internal) sebesar 3,5%.

h. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menilai apakah model regresi linear berganda yang diajukan dalam penelitian ini sudah layak untuk memprediksi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan selain itu juga uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel ESG (X_1) dan Tata Kelola Internal (X_2) memiliki pengaruh secara simultan terhadap *Tax Avoidance* (Y), hasil pengujian disajikan pada tabel 10 berikut:

Tabel 10. Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	0.076	2	0.038	1.522	0.224
Residual	2.105	84	0.025		
Total	2.181	86			

Sumber: Data Olahan SPSS 32

Berdasarkan tabel 10 dapat diperoleh keputusan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, hal ini dapat dilihat dari nilai F hitung yaitu sebesar 1,522 sedangkan nilai signifikansi yang dihasilkan yaitu 0,224 yang di mana lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi berganda ini kurang layak digunakan dan variabel independen yang meliputi *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dan Tata Kelola Internal tidak memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen *Tax Avoidance*.

i. Uji t

Uji t dilakukan menggunakan uji statistik t untuk melihat pengaruh secara parsial dan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen yang diuji pada tingkat signifikansi 0,05.

Tabel 11. Hasil Uji t

Model	Variabel	Unstandardized Coefficients (B)	Std. Error	Standardized Coefficients (Beta)	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	0.206	0.065	–	3.145	0.002	–	–
	ESG	0.144	0.082	0.192	1.743	0.085	0.947	1.057
	TATA KELOLA INTERNAL	-0.028	0.083	-0.037	-0.337	0.737	0.947	1.057

Sumber: Data Olahan SPSS 32

Berdasarkan penelitian didapatkan nilai ttabel sebesar 1,98827, hasil tersebut didapat dari total observasi (n) jumlah penelitian sebanyak 87 dan jumlah variabel (k) sebanyak 2 variabel dengan taraf signifikan 5%. Dengan rumus $df = n - k - 1$ maka $df = 87 - 2 - 1$ dengan hasil nilai ttabel yang diperoleh sebesar 1,98827. Berikut penjelasan dari hasil uji t yang telah dilakukan:

1. Berdasarkan hasil uji t pada penelitian ini menunjukkan nilai ttabel sebesar 1,743. Jika dibandingkan dengan nilai ttabel 1,98827 maka nilai ttabel lebih kecil dari ttabel ($1,743 < 1,98827$). Dapat disimpulkan bahwa *Environmental, Social, and Governance* (ESG) tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* sehingga H_1 ditolak.
2. Berdasarkan hasil uji t pada penelitian ini menunjukkan nilai ttabel sebesar -0,337 dan jika dibandingkan dengan nilai ttabel 1,98827 maka nilai ttabel lebih kecil dari ttabel ($-0,337 < 1,98827$). Dapat disimpulkan bahwa Tata Kelola Internal tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*, sehingga H_2 ditolak.

j. Pembahasan

1) Pengaruh Pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) terhadap *Tax Avoidance*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan ESG mempunyai nilai thitung yang lebih kecil dibandingkan nilai ttabel ($1,743 < 1,98827$). Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa variabel pengungkapan ESG tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* dan hubungan ini mengindikasikan bahwa tinggi maupun rendahnya transparansi laporan keberlanjutan yang disajikan oleh perusahaan tidak menjadi penentu dalam kebijakan perpajakan mereka. Pihak manajemen cenderung menganggap pelaporan ESG hanya sebatas formalitas demi memenuhi ketentuan regulasi dari otoritas pasar modal supaya citra korporasi tetap dinilai baik di mata publik sedangkan strategi pengelolaan pajak tetap berjalan sebagai kebijakan efisiensi kas internal perusahaan.

2) Pengaruh Tata Kelola Internal terhadap *Tax Avoidance*

Hasil penelitian ini mendeskripsikan bahwa Tata Kelola Internal mempunyai nilai thitung secara absolut yang lebih kecil daripada nilai ttabel ($-0,337 < 1,98827$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Tata Kelola Internal tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Hal tersebut dikarenakan struktur dari tata kelola internal dalam hal ini pengawasan oleh investor institusional tidak menjadi faktor penghalang bagi manajemen dalam menerapkan perencanaan pajak dan para investor institusional diduga bersikap netral ataupun mendukung program efisiensi beban pajak tersebut sepanjang masih berada di dalam koridor hukum yang legal serta aman dari sanksi, lantaran dinilai mampu memaksimalkan perolehan laba bersih dan tingkat pengembalian investasi (dividen) yang akan mereka peroleh.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai pengaruh pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dan Tata Kelola Internal terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel independen tersebut tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kebijakan perpajakan perusahaan. Tidak berpengaruhnya pengungkapan ESG menunjukkan bahwa transparansi laporan keberlanjutan yang disajikan perusahaan hanya sebatas formalitas pemenuhan regulasi pasar modal, sehingga kebijakan perencanaan pajak tetap berjalan terpisah demi efisiensi kas internal. Begitu pula dengan Tata Kelola Internal yang diprosikan melalui kepemilikan institusional, di mana fungsi pengawasannya tidak menjadi penghalang bagi manajemen dalam melakukan perencanaan pajak karena investor institusional diduga bersikap netral atau mendukung efisiensi beban pajak tersebut sepanjang masih berada di koridor hukum yang legal demi memaksimalkan laba bersih dan tingkat pengembalian investasi yang akan mereka terima.

Referensi

1. Adriani, V. A., & Parinduri, A. Z. (2024). *Pengaruh Environmental, Sosial, Governance Disclosure, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Kualitas Audit Terhadap Nilai Perusahaan*. J-Innovative.org.
2. Elamer, A. A., Boulhaga, M., & Ibrahim, B. A. (2024). *Corporate tax avoidance and firm value: The moderating role of environmental, social, and governance (ESG) ratings*. Business Strategy and the Environment. <https://doi.org/10.1002/bse.3881>
3. Ellyanti, R., & Suwanti, T. (2022). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan yang Baik, Konservatisme Akuntansi, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Lentera Akuntansi*, 7(1).
4. Fullarton, A. (2009). *Tax Evasion, Tax Avoidance and Tax Planning in Australia: The participation in mass-marketed tax avoidance schemes in the Pilbara region of Western Australia in the 1990s*. Social Science Research Network. DOI: 10.2139/SSRN.2895653.
5. Ghazali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 25* (Edisi ke-9). Badan Penerbit Universitas Diponegoro. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/13699/9695>
6. Ismanto, J. (2023). PENGARUH KONSERVATISME AKUNTANSI, PERTUMBUHAN PENJUALAN DAN TATA KELOLA PERUSAHAAN TERHADAP TAX AVOIDANCE. *Jurnal Lentera Akuntansi*, 8(1), 35–35. <https://doi.org/10.34127/jrakt.v8i1.784>
7. Lestari, D., & Kholid, M. N. (2024). *Digital transformation and tax avoidance of the Indonesian basic materials and energy sector*. Akurasi: Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan, 7(1). DOI: 10.29303/akurasi.v7i1.477.
8. Limajatini, Tambun, S., & Natapunta, R. (2025). *Pengaruh Tax Planning, Prudence Accounting dan Company Growth terhadap Firm Value dengan ESG Performance sebagai Pemoderasi Pada Perusahaan FMCG di BEI*. Media Akuntansi Perpajakan, 10(1), 87-98. <https://doi.org/10.52447/map.v10i1.8341>
9. Lindblom, C. K. (1994). *The implications of organizational legitimacy for corporate social performance and disclosure*. Critical Perspectives on Accounting Conference, New York.
10. Nurlaeli, H., & Dewi, R. R. (2023). Pengaruh Pengungkapan Corporate Governance, Environmental Social Governance, Environmental Uncertainty dan Corporate Reputation terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Edunomika*, 08(01). <https://doi.org/10.29040/jie.v8i1.11145>
11. Saraswati, E., Zakaria, Z., Atmini, S., Prastiwi, A., Santhini, J., George, R. A., & Iqbal, A. (2025). *Greenwashing strategy in ESG disclosure: The mediating role of information quality in creating shared value*. Problems and Perspectives in Management, 23(3), 671-685. [https://doi.org/10.21511/ppm.23\(3\).2025.48](https://doi.org/10.21511/ppm.23(3).2025.48)
12. Sari, I. P. (2025). *The Influence of ESG Performance, Profitabilitas and Capital Intensity on Tax Avoidance*. Journal of Accounting for Sustainable Society (JASS), 07(02). <https://ojs.stiesia.ac.id/index.php/jass/article/view/1627>
13. Septiani, D., & Ferdiansyah. (2025). *Firm Size, Corporate Social Responsibility, and Tax Avoidance: Evidence from the Consumer Non-Cyclicals Sector in Indonesia*. Pena Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, 39(2). <https://jurnal.unikal.ac.id/index.php/pena/article/view/4211>
14. *View of Penerapan Standar Gri 2021 Dalam Laporan Keberlanjutan: Studi Kasus Pada PT. Adaro Energy Indonesia Tbk*. (2021). Ubd.Ac.Id. <https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/akunto/article/view/3436/2423>
15. Yoon, B., Lee, J.-H., & Cho, J.-H. (2021). *The Effect of ESG Performance on Tax Avoidance—Evidence from Korea*. Sustainability, 13(12). <https://doi.org/10.3390/su13126729>
16. MacColl, F., Ker, I., Huband, A., Veith, G., & Taylor, J. (2009, November 12-13). *Minimising pedestrian-cyclist conflict on paths*. Paper presented at the Seventh New Zealand Cycling Conference, New Plymouth, New Zealand. Retrieved from. http://cyclingconf.org.nz/system/files/NZCyclingConf09_2A_MacColl_PedCycleConflicts.pdf
17. Williams, J., & Seary, K. (2010). Bridging the divide: Scaffolding the learning experiences of the mature age student. In J. Terrell (Ed.), *Making the links: Learning, teaching and high quality student outcomes*. Proceedings of the 9th Conference of the New Zealand Association of Bridging Educators (pp. 104-116). Wellington, New Zealand.
18. Mann, D. L. (2010). *Vision and expertise for interceptive actions in sport* (Doctoral dissertation, The University of New South Wales, Sydney, Australia). Retrieved from <http://handle.unsw.edu.au/1959.4/44704>
19. Collier, A. (2008). *The world of tourism and travel*. Rosedale, New Zealand: Pearson Education New Zealand.
20. Ghazali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (Edisi 9). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
21. Global Tax Governance. (2023). *Global tax governance*. Edward Elgar Publishing. DOI: 10.4337/9781800373785.00036.
22. Rahayu, S., & Suryarini, T. (2021). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Dalam U. Sumarni, I. Wibawa, & M. A. Wibawa (Eds.), *Penelitian Pendidikan: Metode dan Strategi* (pp. 1-15). Malang: Yayasan Penerbit Universitas Negeri Malang (UM Press).
23. Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research methods for business: A skill-building approach* (7th ed.). John Wiley & Sons.
24. Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
25. Palmer, F. (2007). Treaty principles and Maori sport: Contemporary issues. In C. Collins & S. Jackson (Eds.), *Sport in Aotearoa/New Zealand society* (2nd ed., pp. 307-334). South Melbourne, Australia: Thomson.
26. Matthews, L. (2011, November 23). Foodbanks urge public to give generously. *Manawatu Standard*, p. 4.
27. Little blue penguins homeward bound. (2011, November 23). *Manawatu Standard*, p. 5.
28. Rogers, C. (2011, November 26). Smartphone could replace wallets. *The Dominion Post*. Retrieved from <http://www.stuff.co.nz/technology/gadgets/6038621/Smartphone-could-replace-wallets>
29. *Health and Safety in Employment Act 1992*. (2013, December 16). Retrieved from <http://www.legislation.govt.nz>
30. Bursa Efek Indonesia. (2024). *Daftar Saham Sektor Consumer Non-Cyclicals*. Diakses dari <https://www.idx.co.id/id/data-pasar/data-saham/daftar-saham> (Akses langsung ke halaman dan pilih sektor Consumer Non-Cyclicals untuk mendapatkan daftar perusahaan terkini).
31. Direktorat Jenderal Pajak. (2023). *Pentingnya Pajak dalam Membangun Masa Depan yang Berkelanjutan*. <https://pajak.go.id/id/artikel/pentingnya-pajak-dalam-membangun-masa-depan-yang-berkelanjutan#:~:text=Kepatuhan%20Pajak,baik%20bagi%20semua%20warga%20negara>.
32. Ilmudata.co.id. (2019). *View of Pengaruh Tax Planning, Tax Avoidance, dan Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur BEI 2019–2023*. <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS/article/view/3619/2644>
33. Mediaakademik.com. (2026). *View of PERAN PAJAK SEBAGAI SUMBER PENDAPATAN NEGARA DALAM SISTEM PEREKONOMIAN INDONESIA*. <https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/view/3352/2645>
34. Wang, Y. (2024). *Tax Avoidance and Regulation of Transfer Pricing: From the Perspective of International Law*. Lecture Notes in Education Psychology and Public Media, 65. DOI: 10.54254/2753-7048/65/2024mu0023.